

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) seorang guru mengharapkan anak didiknya berkembang secara optimal. Perkembangan untuk anak usia dini meliputi beberapa bidang pengembangan antara lain: kemampuan nilai moral agama, kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, kemampuan sosial emosional dan kemampuan fisik motorik.

Dari sekian aspek bidang pengembangan salah satu aspek yang dikembangkan adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi anak sebagai alat komunikasi atau penghubung dengan orang lain. Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur dalam bentuk visual maupun verbal untuk mentrasfer berbagai ide maupun informasi..

Salah satu kemampuan yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan berbahasa. Pengembangan kemampuan bahasa sangat penting bagi anak sebagai alat komunikasi atau penghubung antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur dalam bentuk visual maupun verbal untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 4-6 tahun ditandai oleh berbagai kemampuan diantaranya mampu menggunakan kata ganti saya dalam komunikasi, memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung, menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu, mampu membaca dan mengungkap sesuatu melalui gambar (Depdiknas, 2007). Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Namun dalam kegiatan belajar mengajar di BA Aisyiyah VI cengklik ini masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam bidang pengembangan bahasa. Karena saat diadakan tes prasiklus keberhasilan anak baru mencapai 40% pada tingkat berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu 6 anak mendapat BSH dan 9 anak baru mencapai mulai berkembang (MB) data terlampir. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta yang muncul yaitu anak terlihat diam saat guru mengadakan percakapan dengan mereka, anak belum bisa menjawab pertanyaan guru dan masih banyak anak yang belum bisa menyebutkan identitas dirinya sendiri.

Adapun faktor yang mempengaruhi anak bersikap demikian antara lain: guru hanya menggunakan metode ceramah, penggunaan media dan metode yang kurang tepat, anak kurang memperhatikan guru, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, kurangnya kreativitas guru, dan proses pembelajaran yang monoton.

Dari sekian banyak masalah yang dihadapi masalah yang harus segera diatasi adalah penggunaan media dan metode yang kurang tepat. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak guru hendaknya dapat memilih metode yang tepat agar kemampuan bahasa lisan anak dapat berkembang secara maksimal.

Metode *Story telling* dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak karena dengan metode ini guru bercerita dengan bahasa yang mudah di pahami anak.

Menurut Bachtiar (2005 : 11) *Story* adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide). Sementara dalam konteks pendidikan anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Pengembangan Kemampuan Bahasa Lisan melalui Story Telling Pada Anak Didik**

Kelompok B di BA Aisyah VI Cengklik Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan anak dalam menyampaikan ide/gagasannya melalui bahasa lisan di BA Aisyah VI Cengklik Kalijambe Sragen .
2. Kurangnya penerapan metode bercerita dalam pembelajaran di BA Aisyah VI Cengklik Kalijambe Sragen.

C. Pembatasan Masalah

Agar tujuan dapat tercapai dengan baik, maka perlu adanya pembatasan masalah diantaranya:

1. *Story Telling* dibatasi pada penggunaan cerita fabel sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak.
2. Penelitian hanya akan meneliti tentang kemampuan bahasa lisan anak kelompok B di BA
3. Aisyah VI Cengklik Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah persoalan atau masalah yang harus dipecahkan sehingga persoalan menjadi jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan metode *Story Telling*

yang dibatasi pada cerita fabel dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan pada anak didik kelompok B di BA Aisyah VI Cengklik Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak didik kelompok B di BA Aisyah VI Cengklik Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengembangan kemampuan bahasa lisan melalui metode *Story Telling* pada anak didik kelompok B di BA Aisyah VI Cengklik Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan peneliti tentang pengembangan kemampuan bahasa lisan pada anak melalui metode *Story Telling* dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang menginginkan bahan atau data dalam penelitian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Sebagai pengetahuan dan wacana bagi guru khususnya bagi pendidik anak usia dini, tentang nilai-nilai yang terkandung didalam metode *Story Telling*.

b. Bagi sekolah

Agar dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam membuat keputusan mengenai penggunaan media dalam penyampaian materi pendidikan.